BAB II

KAJIAN TEORI

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (istilah).

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu Isim Mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan,* sesuai dengan Wazan Tsulasi Mazid *af'ala, yuf'ilu, if'alan*, yang berarti *al-Sajiyyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).[23]

Namun akar kata akhlak dari kata *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang tepat, sebab isim mashdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq.* Berkenaan dengan hal ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ghoiru musytaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah ada demikian adanya.

[23] Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid,* (Beirut : al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), h. 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab yang sudah meng-Indonesia, dan merupakan jamak taksir dari kata *khuluq*, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.[24] Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian). Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.[25]

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta; demikian pula dengan makhluqun yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk. Ibnu Athir menjelaskan bahwa "Hakikat makna akhlak itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqun* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya.

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, dan aturan.[26] Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang

---

[24] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap, Cet. ke-25*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2002), h. 364.

[25] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), h. 11.

[26] Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), h. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.[27]

Adapun definisinya, dapat dilihat beberapa pendapat dari pakar ilmu akhlak, antara lain :

a. Al-Qurthubi mengatakan :

"Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya".[28]

b. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut :[29]

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِيْ النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَال بِسُهُوْلَةٍ وَيَسُرٌّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan".

c. Ibn Miskawaih juga mendefinisikan akhlak sebagai berikut :[30]

اْلخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهاَ إِلىَ أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

"Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan".

---

[27] M. Mayhur Amin, dkk. *Aqidah dan Akhlak,* (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996), *Cet. Ke-3,* h. 47.

[28] Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi,* Juz VIII, (Kairo : Dar al-Sya'bi, 1913 M), h. 6706.

[29] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Juz III* (Mesir : Isa Bab al-Halaby, tt.) h. 53.

[30] Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak Fii al-Tarbiyah,* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Prof. Dr. Ahmad Amin, mengemukakan bahwa :

"Akhlak merupakan suatu kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak".[31]

e. Muhammad Ibn 'Ilan al-Sadiqi mengatakan :

"Akhlak adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong (seseorang) berbuat baik dengan gampang".[32]

f. Abu Bakar Jabir al-Jaziri mengatakan :

"Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela".[33]

Dari pakar dalam bidang akhlak tersebut, menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Tingkah laku itu dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktu saja. Maka seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran, apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang,

---

[31] Zahruddin AR. Dan Hasanuddin Sinaga., *Pengantar Studi Akhlak*, h 4.

[32] Muhammad Ibn 'Ilan al-Sadiqi, *Dalil Al-Falihin,* Juz III, (Mesir : Mustafa al-Bab al-Halaby, 1971), h. 76.

[33] Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Minhaj al-Muslim,* (Madinah : Dar Umar Ibn Khattab, 1976), h. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.[34]

Pada dasarnya, maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT.[35] Akhak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.

Akhlak bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlaq adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.

Berdasarkan pengertian akhlak diatas, penulis berpendapat bahwa ada beberapa ciri dalam perbuatan akhlak Islami, yaitu :

a. Perbuatan yang yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang.
b. Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

[34] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam,* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 65.

[35] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Perbuatan itu merupakan kehendak sendiri yang dibiasakan tanpa ada paksaan.

d. Perbuatan itu berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits.

e. Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri, dan makhluk lainnya.

2. Pembagian Akhlak

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.[36]

Kali ini penulis akan menjelaskan pembagian akhlak. Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya ada dua, yaitu :

a. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau Akhlak Karimah (akhlak mulia)

[36] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar),* (Bandung : CV. Diponegoro, 1988), h. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela) atau Akhlak Sayyi'ah (akhlak yang jelek)

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Akhlak kepada Khalik (Tuhan)
b. Akhlak kepada Makhluk, yang terbagi menjadi lima, yaitu :
   1) Akhlak terhadap Rasulullah
   2) Akhlak terhadap Keluarga
   3) Akhlak terhadap diri sendiri
   4) Akhlak terhadap sesama
   5) Akhlak terhadap alam lingkungan [37]

Selanjutnya akan penulis jelaskan lebih lanjut kedua macam pembagian akhlak, yaitu Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazhmumah yang dari keduanya nanti akan muncul berbagai macam akhlak yang dipandang dari segi obyeknya, yaitu baik akhlak terhadap Sang Khalik maupun akhlak terhadap sesama makhluk.

a. Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela)

Dalam pembahasan ini, akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak terpuji agar kita dapat melakukan terlebih dahulu usaha *takhliyyah*, yaitu mengosongkan dan

[37] A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 ; Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 77-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membersihkan diri/jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya *(tahliyyah)* dengan sifat-sifat terpuji. Kemudian melakukan *tajalli*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, dengan tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi.[38]

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Al-Ghazali menerangkan akal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), diantaranya :

1) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya agar bahagia.
2) Manusia. Selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak, karena kecintaan kepada mereka misalnya, sampai bisa melalaikan manusia dari kewajibannya kepada Allah SWT dan terhadap sesama.
3) Setan (iblis). Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.

[38] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, h. 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Nafsu. Nafsu adakalanya baik (muthmainnah), dan adakalanya buruk (amarah), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.[39]

Pada dasarnya sifat dan perbuatan tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1) Maksiat lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, yaitu *ma'siyah* yang artinya pelanggaran oleh orang yang berakal baligh (mukallaf), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syari'at Islam, dan pelanggaran tersebut dilakukan dengan meninggalkan alat-alat lahiriyah.

Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

a) Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak bermanfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berbicara hal yang batil, berkata kotor, mencacimaki atau mengucapkan kata laknat, baik kepada manusia maupun binatang, menghina, menertawakan, merendahkan orang lain, berdusta, dan lain-lain.
b) Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, mendengarkan

[39] Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1994), h.131-140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang sedang adu domba, mendengarkan nyanyian-nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah.

c) Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang hikan mahramnya, melihat aurat laki-laki yang bukan mahramnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, melihat kemungkatan tanpa beramar ma'ruf nahi munkar.

d) Maksiat tangan, seperti mencuri, merampok, mencopet, merampas, mengurangi timbangan dan lain-lain.

2) Maksiat batin

Maksiat batin berasal dari dalam hati manusia atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, berbolak balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati dan kasih sayang, tetapi di sisi lainnya hati terkadang jahat, pemdendam, dan sebagainya.

Maksiat batin ini lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena tidak terlihat dan lebih sukar untuk dihilangkan. Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Takabbur *(al-Kibru)*,

Yaitu suatu sikap yang menyombongkan diri sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah yang apa adanya.[40]

Takabbur juga berarti merasa atau mengakui dirinya besar, tinggi atau mulia melebihi orang lain.[41] Perbuatan takabbur atau menjunjung diri akan membawa akibat yang sangat merugikan, mengurangi kedudukan dan martabat di mata umat manusia, serta menjadi penyebab mendapat murka Allah SWT.[42]

Allah SWT berfirman dalam surah al-Isra'[7] : 37-38 :

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (37) كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا (38)

Artinya : ***"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu".*** **(QS. al-Isra' [7] : 37-38)**[43]

b) Syirik yaitu suatu sikap yang menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya, dengan cara menganggapnya bahwa ada suatu

---

[40] Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf,* (Jakarta : Kalam Mulia, 1991), h. 15.

[41] Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia,* (Surabaya : Bina Ilmu, tt), h. 158.

[42] A. Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral Di Mata al-Ghazali,* (Yogyakarta : BPFE, 1984), h. 54.

[43] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya,* (Tangerang : Lentera Hati, 2010), h. 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk yang menyamai kekuasaan-Nya,[44] atau juga berarti kepercayaan terhadap suatu benda yang mempunyai kekuatan tertentu. Syirik termasuk perbuatan yang sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan pelakunya tidak diampuni dosa-dosanya.[45] Allah berfirman dalam surah an-Nisa'[4] : 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya : *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa-dosa selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang menyekutukan Allah maka ia telah berbuat dosa yang sangat besar".* (QS. An-Nisa' [4] : 48)[46]

c) Nifaq, yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya.[47] Pelaku nifaq disebut munafik. Sebab sifat nifaq inilah, si pelaku akan melakukan perbuatan tercela, diantaranya yaitu berbohong, ingkar janji, khianat, dan lain-lain.[48] Sesuai dengan Hadits Nabi SAW :

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ : آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ إِذَا حَدَثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

[44] Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, h. 16.
[45] A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2; Muamalah Dan Akhlak*, h. 101.
[46] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya,* h. 86.
[47] Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, h. 17.
[48] A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2; Muamalah Dan Akhlak*, h. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : ***"Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda : tanda-tanda orang munafik ada tiga : (yaitu) apabila berbicara ia bohong, apabila ia berjanji ia mengingkari, dan apabila diserahi amanat, ia berkhianat".*** **(HR. al-Bukhari)**[49]

d) Iri hati atau dengki, yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan orang lain bisa hilang. Sifat ini sangat merugikan manusia dalam beragama dan bermasyarakat sebab dapat menjerumus pada sifat rakus, egois, serakah atau tamak, suka mengancam, pendendam, dan sebagainya. Sesuai dengan firman Allah dalam surah an-Nisa' [4] : 32 :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : "*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".* (QS. An-Nisa' [4] : 32)[50]

e) Marah, yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya sehingga menonjolkan sikap dan periaku

[49] Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Al-Jami' Al-Shahih al-Mukhtasar Juz 1* , (Beirut : Dar Ibn Katsir, 1987), h. 21.

[50] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya,* h. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak menyenangkan orang lain.[51] Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَوْصِنِيْ قَالَ (لَا تَغْضَبْ) فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ (رَوَاهُ اْلبُخَارِيُّ)

Artinya : ***"Dari Abu Hurairah ra. Bahwasannya seorang lelaki berkata kepada Nabi SAW, wasiatkanlah (sesuatu) kepadaku. Nabi bersabda : janganlah engkau selalu marah. Perkataan ini selalu diulang-ulanginya. Lalu beliau bersabda : janganlah engkau marah".*** **(HR. al-Bukhari)**[52]

Selain beberapa sifat tersebut, masih banyak sifat tercela lainnya. Adapun obat (terapi) untuk mengatasi akhlak tercela ada dua cara, yaitu :

a) Perbaikan pergaulan, seperti pendirian pusat pendidikan anak nakal, mencegah perzinahan, mabuk, dan peredaran obat-obatan terlarang.

b) Memberikan hukuman, dengan adanya hukuman akan muncul suatu ketakutan pada diri seseorang karena perbuatannya akan dibalas (dihukum). Hukuman ini pada akhirnya bertujuan untuk mencegah melakukan yang berikutnya, serta berusaha keras memperbaiki akhlaknya.[53]

---

[51] Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, h. 26.

[52] Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Al-Jami' Al-Shahih al-Mukhtasar Juz 5*, h. 2267.

[53] Zahruddin AR., *Pengantar Studi Akhlak*, h. 157-158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Akhlak mahmudah (akhlak terpuji)

Yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.[54]

Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya.[55]

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Adapun akhlak yang terpuji sebagai berikut :

1) Taubat adalah suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik. Sifat ini dikategorikan sebagai taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang, namun penyesalannya merupakan taat batin. Bertaubat merupakan tahapan pertama dalam perjalanan menuju Allah. Taubat adalah kata yang mudah diucapkan, karena mudah dan terbiasa, inti makna yang dikandungnya menjadi tidak nampak, padahal kandungan

[54] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, h. 197-198.
[55] Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, h. 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maknanya tidak akan dapat direalisasikan hanya dengan perkataan lisan dan kebiasaan menyebutkannya.[56]

Orang yang telah berbuat dosa wajib untuk segera bertobat, sebagaimana firman Allah :

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ...

Artinya : *"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung".* (QS. Al-Nur [24] : 31)[57]

2) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yaitu perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran sebagai implementasi perintah Allah. Allah telah berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".* (QS. Ali-Imran [3] : 104)[58]

Misi amar ma'ruf nahi munkar ini harus ditempuh oleh seorang muslim sebagai aktor dakwah dengan bekal intelektual, metodologi dan dakwah. Modus operanya beragam, bisa berupa

[56] Noerhidayatullah, *Insan Kamil ; Metode Islam Memanusiakan Manusia,* (Bekasi : Intimedia dan Nalar, 2002), h. 34.
[57] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya,* h. 353.
[58] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya,* h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reaksi fisik, yaitu melalui salah satu organ tubuh, atau berupa reaksi verbal, yaitu dilakukan dengan cara mengemukakan pengertian tentang kebenaran. Bisa juga reaksi psikologis, yaitu merespon fenomena-fenomena kemungkaran dengan kalbu. Reaksi ini merupakan tahapan terakhir dari modus amar ma'ruf nahi munkar.[59] Rasulullah bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya : ***"Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran hendaklah dia mengubah kemungkaran itu dengan tangannya. Jika tidak bisa ubahlah dengan lisannya, dan jika cara ini masih tidak bisa maka ubahlah dengan hatinya, itulah iman yang paling lemah".*** **(HR. Imam Muslim)**[60]

3) Syukur, yaitu berterimakasih kepada Allah tanpa batas dengan sungguh-sungguh atas segala nikmat dan karunianya dengan ikhlas serta mentaati apa yang diperintahkan-Nya. Ada juga yang menjelaskan bahwa syukur merupakan suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, baik yang bersifat fisik

[59] Muhammad Ali al-Hasyimi, *Sosok Pria Muslim,* Penerjemah Zaini Dahlan, (Bandung : Trigenda Karya, 1996), h. 256-257.

[60] Abu Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Juz 1* (Beirut : Dar al-Afaq al-Jadidah, tt), h. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun non fisik, lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah SWT.[61]

Seseorang yang selalu bersyukur, pasti Allah akan menambah kenikmatan-Nya. Sifat syukur merupakan salah satu akhlak mulia yang sangat penting yang harus ditanamkan pada pesert didik sejak dini. Dan usaha untuk melatih peserta didik agar memperoleh didikan dan akhlak yang baik harus dilaksanakan dan sebagai orang tua atau pendidik tidak boleh lengah, karena anak adalah amanah Allah yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik seperti selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya dan sabar terhadap cobaan, pasti akan tumbuh kebaikan dan akan selamat dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.* (QS. Al-Baqarah [2] : 152)[62]

4) Tawakkal, yaitu menyerahkan segala persoalan kepada Allah setelah berusaha. Apabila kita telah berusaha sekuat tenaga dan masih saja mengalami kegagalan maka hendaklah bersabar dan

[61] Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an Dan Sunnah Nabi SAW,* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004), h. 369.
[62] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya,* h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdoa kepada Allah agar Dia membuka jalan keluarnya.[63] Allah berfirman :

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : ***"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".*** **(QS. Ali-Imran [3] : 159)[64]**

5) Sabar, yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan. Sabar merupakan kunci segala macam persoalan. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : ***"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar".*** **(QS. Al-Baqarah [2] : 153)[65]**

6) Qana'ah, yaitu menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qana'ah dalam pengertian yang luas sebenarnya mengandung lima perkara, yaitu :

---

[63] Sayyid Abdullah Al-Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan,* (Bandung : Mizan, 1998), h. 254.
[64] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya,* h. 71.
[65] Ibid., h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Menerima dengan rela apa yang ada.

b) Memohon kepada Allah tambahan yang pantas, disertai dengan usaha dan ikhtiar.

c) Menerima dengan sabar ketentuan Allah.

d) Bertawakkal kepada Allah.

e) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.[66]

7) Tawadhu', yaitu sikap merendahkan diri terhadap ketentuan Allah SWT. Bagi manusia tidak ada alasan lagi untuk tidak bertawadhu', mengingat kejadian manusia yang diciptakan dari bahan (unsur) yang paling rendah yaitu tanah.

Sikap tawadhu' juga hendaknya ditujukan kepada sesama manusia, yaitu dengan memelihara hubungan dan pergaulan dengan sesama manusia tanpa merendahkan orang lain dan juga memberikan hak kepada setiap orang. Allah berfirman :

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *"Dan merendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman".* (QS. Al-Hijr [15] : 88)[67]

3. Urgensi Akhlak

Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syari'ah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak

[66] Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia,* h. 151-152.
[67] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya,* h. 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang memadai. Nabi Muhammad Saw. dalam salah satu sabdanya yang berbunyi :

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ أَحْمَدَ)

Artinya : Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda : *"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia".* (HR. Ahmad)[68]

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung yang ternyata untuk merealisasikannya dibutuhkan waktu yang cukup lama, yakni lebih dari 22 tahun. Nabi melakukannya mulai dengan pembenahan aqidah masyarakat Arab, kurang lebih 13 tahun, lalu Nabi mengajak mereka untuk menerapkan syariah setelah aqidahnya mantap. Dengan kedua sarana inilah (aqidah dan syariah), Nabi dapat merealisasikan akhlak yang mulia di kalangan umat Islam pada waktu itu.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan pada pengamalan akhlak mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi Saw. Dengan pemahaman yang jelas tentang konsep akhlak, kita akan memiliki pijakan

[68] Ahmad Ibn Hanbal Abu Abdillah Al-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal, Juz 2*, (Kairo : Muassasah Qurtubah, tt), h. 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pedoman untuk mengarahkan tingkah laku kita sehari-hari, sehingga kita memahami apakah yang kita lakukan benar atau tidak, termasuk akhlak mahmudah (mulia) atau akhlak madzmumah (tercela).

Dasar Islam akhlak al-karimah merupakan inti dari ajarannya, karena pada dasarnya manusia taqwa yang akan menduduki jabatan paling mulia di sisi Allah. Sebagaimana firman-Nya :

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : ***"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".*** **(QS. Al-Hujurat [49] : 13)**

Afif Abdul Fatah Thabarah melihat bahwa akhlak di dalam al-Qur'an dibedakan menjadi dua yaitu : **Pertama**, *Al-Fadail* yang meliputi : konsistensi, perbaikan, dan pensucian diri, sabar, pemaaf, jujur dalam segala perbuatan, suka menolong, rendah hati, saling menghormati, dan suka member. **Kedua,** *Al-Radhail*, yang meliputi : dusta, sombong, tinggi hati, pemarah, berzina, dengki, fitnah dan buruk sangka.[69]

Berbicara masalah pentingnya akhlak mulia bagi setiap makhluk bernama manusia, Ahmad Syauqi seorang pujangga besar abad 19 pernah menggubah puisi yang menunjukkan betapa pentingnya factor akhlak dalam kelestarian eksistensi suatu bangsa karena sesungguhnya suatu bangsa akan dapat bertahan hanya apabila mereka berakhlak mulia, akan

[69] Afif Abdul Fatah Thabarah, *Ruh Al-Din Al-Islamiy*, (Beirut : Jama'ah Abdurrahman : tt), h. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi jika akhlak mereka rusak, maka lambat tapi pasti, akan binasalah bangsa tersebut bersama rusaknya akhlak mereka.[70]

Senada dengan pendapat Ahmad Syauqi tentang pandangannya terhadap pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia, Ima>m Al-Sya>fi'i> seorang alim besar pada abad 8 melalui puisinya mengatakan bahwa eksistensi manusia itu terletak pada ilmu dan takwanya, sedangkan pengertian takwa itu dapat disinonimkan dengan akhlak karimah, dalam mana akhlak karimah yang dimaksudkan disini meliputi akhlak terhadap Tuhan, terhadap sesama, terhadap binatang, dan juga terhadap lingkungannya. Menurut Ima>m Al-Sya>fi'i> ketika ilmu dan akhlak karimah sudah tidak lagi dimiliki oleh seseorang maka keberadaannya di muka bumi ini menjadi "kurang" untuk tidak mengatakan "tidak" bermakna. Gubahan puisi Ima>m Al-Sya>fi'i> adalah sebagai berikut :

وَ ذَاتُ اْلفَتَى وَاللهِ بِالْعِلْمِ وَاتُّقَى # إِذَا لَمْ يَكُوْنَا لَاعْتِبَارَ لِذَّاتِهِ

Artinya : *"Nilai seorang pemuda itu demi Allah dengan ilmu dan takwanya # jika keduanya tidak dimilikinya maka eksistensinya menjadi tanpa makna.*

Pernyataan Ima>m Al-Sya>fi'i> tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa usaha pendidikan yang didominasi oleh upaya pengembangan unsur kognisi saja tanpa memberikan peluang yang memadahi untuk mengembangkan afeksi peserta didik tidak akan dapat memberikan bekal yang cukup bagi peserta didik untuk dapat menjalani kehidupannya secara

[70] Ahmad Syauqi, *Al-Syauqiyyat,* (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), h. 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeseimbangan, karena tidak jarang terjadi bahwa ilmu yang tidak dikawal dengan akhlak terpuji justru akan mendatangkan bencana bagi pemiliknya.

Tidak berbeda dengan Ima>m Al-Sya>fi'i> dalam memandang pentingnya masalah akhlak, Al-Tughra>'i seorang sastrawan kenamaan yang wafat tahun 513 H. melalui puisinya mengatakan bahwa tidak ada karunia Allah yang lebih berharga dari akal dan akhlak, karena pada keduanya itulah terletak kehidupan seorang pemuda, sehingga jika keduanya sirna maka kematian lebih layak baginya. Adapun bait-bait puisinya adalah :

مَا وَهَبَ اللهُ لِإِمْرِءٍ هِبَةً # أَفْضَلُ مِنْ عَقْلِهِ وَمِنْ آدَابِهِ

هُمَا حَيَاةُ الْفَتَى فَإِنْ فَقَدَا # فَإِنَّ فَقْدَ الْحَيَاةِ أَلْيَقُ بِهِ

Artinya : ***"Tidak ada pemberian Allah kepada hambanya yang lebih baik dari akal dan budi pekertinya. Keduanya adalah kehidupan seorang pemuda, jika keduanya sirna, maka sesungguhnya kematian lebih layak baginya".*** [71]

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan baik dan buruknya

[71] Ahmad al-Ha>syimi>, *Jawa>hir al-A<dab Fi> Abyatin Wa Insya' Lughah al-'Arabi>*, (Beirut : Dar al-Kutub li al-Thiba'ah Wa al-Nasyr Wa al-Tauzi', tt), h. 702.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku seseorang.[72] Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, meliputi :

a. Instink (naluri)

Instink (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies.[73]

Dari definisi di atas, dapat ditarik pengertian bahwa setiap kelakuan manusia, lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli manusia.

Naluri dapat mendatangkan manfaat dan mendatangkan kerusakan, tergantung cara pengekpresiannya. Naluri makan misalnya, jika diperturutkan begitu saja dengan memakan apa saja tanpa melihat halal haramnya, juga cara mendapatkannya sesuai dengan keinginan hawa nafsunya, maka pastilah akan merusak diri sendiri. Islam mengajarkan agar naluri ini disalurkan dengan memakan dan meminum barang yang baik, halal, suci dan tidak memperturutkan hawa nafsu. Sebagaimana firman Allah :

[72] Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo : CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h. 39.
[73] A. Budiardjo, *Kamus Psikologi*, (Semarang : Dakara Prize, 1987), h. 208-209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : ***"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik, dari apa yang ada di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu".*** **(QS. Al-Baqarah [2] : 168)**[74]

b. Keturunan

Turunan adalah kakuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang dan pokok. Ada pula yang mengatakan bahwa turunan adalah yang terbelakang mempunyai persediaan persamaan dengan yang terdahulu.[75]

Sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya, pada garis besarnya ada dua macam :

1) Sifat Jasmaniah. Yakni kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar ototnya, kemungkinan mewariskan kekekaran itu pada anak cucunya, misalnya orang-orang negro. Dan orang tua yang lemah fisiknya, kemungkinan mewariskan pula kelemahan itu pada anak cucunya.

[74] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya,* h. 25.
[75] Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islami*, (Surabaya : Pustaka Islam, 1985), h. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sifat Rohaniah. Yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

c. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian "segala sesuatu" itu maka dapat disebut ; baik lingkungan fisik seperti rumahnya, orang tuanya, sekolahnya, teman-temannya, dan sebagainya. Atau lingkungan psikologis seperti aspirasinya, cita-citanya, masalah-masalah yang dihadapinya dan lain sebagainya.[76]

Faktor lingkungan dipandang cukup menentukan bagi pematangan watak dan kelakuan seseorang. Hal ini sejalan dengan penjelasan Allah dalam al-Qur'an :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Artinya : *"Katakanlah : tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya".* (QS. Al-Isra' [17] : 84)[77]

[76] Sanapiah Faisal dan Andi Mappiare, *Dimensi-Dimensi Psikologi,* (Surabaya : Usaha Nasional, tt), h. 185.

[77] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya,* h. 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak manusia adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.

Banyak sebab yang membentuk adat kebiasaan, diantaranya : mungkin sebab kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyangnya, sehingga dia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkannya, mungkin juga karena lingkungan tempat dia bergaul yang membawa dan memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

e. Kehendak

Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam, dan pergi menuntut ilmu di negeri seberang berkat kekuatan kehendak.

Kehendak ini mendapatkan perhatian khusus dalam lapangan etik, karena itulah yang menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Dari kehendak inilah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Dr. H. Hamzah Ya'qub[78] bahwa kadang-kadang kehendak itu terkena penyakit sebagaimana halnya tubuh kita, antara lain :

1) Kelemahan kehendak.

   Seseorang mudah menyerah kepada hawa nafsunya, kepada lingkungan atau kepada pengaruh yang jelek. Kelemahan kehendak ini melahirkan kemalasan dan kelemahan dalam perbuatan.

2) Kehendak yang kuat tetapi salah arah

   Yakni pada pola hidup yang merusak dalam berbagai bentuk kedurhakaan dan kerusakan. Misalnya, kehendak orang merampok seorang hartawan.

f. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak. Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya.

Sistem perilaku atau akhlak dapat dididikkan atau diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan :

1) Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi, sehingga terjadi automatisasi, dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

[78] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, h. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Melalui latihan

b) Melalui tanya jawab

c) Melalui mencontoh

2) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis, yang dapat dilakukan antara lain dengan cara sebagai berikut :

a) Melalui dakwah

b) Melalui ceramah

c) Melalui diskusi, dan lain-lain.[79]

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu bimbingan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Disamping terbiasa melakukan akhlak mulia.[80]

---

[79] Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), h. 545-555.

[80] Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer,* (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan pebuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Pada dasarnya ada dua aspek kegiatan yang menjadi inti dari pendidikan akhlak, yaitu :

a. Membimbing hati nurani manusia (peserta didik) agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan kepribadian peserta didik dari yang semula egosentris menjadi altruis.
b. Memupuk, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai serta sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik, dan bersama dengan upaya pemupukan nilai-nilai positif ini, pendidikan akhlak berupaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai buruk.[81]

Dengan demikian, titik tekan pendidikan akhlak adalah untuk mengembangkan potensi-potensi kreatif yang positif dari peserta didik agar menjadi manusia yang baik. Baik menurut pandangan manusia dan terlebih menurut pandangan Allah.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan.[82] Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab : 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْ جُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْأَخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا

Artinya : *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap*

[81] Hj. Juwariyah , *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam al-Qur'an,* (Yogyakarta : Teras, 2010), h. 13.

[82] Abu Ahmadi Dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". **(Q.S. Al-Ahzab : 21)**[83]

Mengenai landasan atau dasar pendidikan akhlak telah dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 yang berisikan nasihat Lukman al-Hakim kepada anaknya, jelasnya yaitu :

وَ لَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَ مَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَ وَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَ فِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَ صَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَ لَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَاقْصِدْ فِي

[83] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya,* h. 420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Artinya : ***"12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*** **(QS. Luqman [31] : 12-19)**[84]

[84] Ibid., 411.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak mulia yang dimiliki manusia dan sudah menjadi rutinitasnya berakhlakul karimah sangatlah bernilai ibadah-ibadah yang tinggi. Sebagaimana Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا قَبِيْصَةُ بْنُ اللَّيْثِ اْلكُوْفِيِّ عَنْ مَطْرَفٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِيْ الدَّرْدَاءِ قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوْضَعُ فِيْ اْلمِيْزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ اْلخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ اْلخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلاَةِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya : ***"Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangannya dalam neraca hari Kiamat dari akhlak mulia. Dan sesungguhnya dengan akhlak mulia derajat seseorang menyamai derajat orang-orang yang melaksanakan puasa dan shalat".*** **(HR. Imam Tirmidzi)**[85]

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Menurut Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu :

a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam

[85] Muhammad Ibn Isa Abu Isa al-Tirmidzi al-Salami, *Al-Jami' Al-Sahih Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut : Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, tt.), h. 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada manhaj Islam.

b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.

c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari rida Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya. Dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.

d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalam Allah, melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan berjuang di jalan Allah demi tegaknya agama Islam.

e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia berada di jalan yang benar.

g. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syariat Allah.[86]

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak menurut Prof. Dr. M. Athiyah al-Abrasyi adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur dan suci.[87]

Selanjutnya Drs. Anwar Masy'ari juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci,

[86] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 160.
[87] M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak saling mencurigai, serta tidak ada persengketaan di antara hamba Allah.[88]

Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut :

a. Dapat membentuk pribadi manusia sehingga mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.
b. Untuk mewujudkan taqwa kepada Allah SWT, cinta kepada kebenaran dan keadilan secara teguh dalam kepribadian muslim.
c. Dengan pembinaan akhlak dapat membentuk pribadi muslim yang insan kamil, sehingga menjadi orang Islam yang berbudi luhur, sopan santun, berlaku baik, rajin beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

4. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak

Sebagai salah satu ciri khas ilmu adalah bersifat pragmatis. Keberadaan suatu ilmu harus mempunyai fungsi atau faedah bagi manusia. Dengan ditemukan teori-teori pada ilmu, akan lebih menambah wawasan dalam bertindak dan berproses. Kegunaan ilmu semata-mata untuk dapat mengetahui rahasia-rahasia disamping juga dapat diperhitungkan baik dan buruknya suatu langkah yang dijalani.[89]

Berkenaan dengan manfaat mempelajari ilmu akhlak ini, Ahmad Amin mengatakan sebagai berikut :

---

[88] Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an,* (Surabaya : Bina Ilmu, 2007), Cet. Ke- 2, h. 5.
[89] Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak,* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1995), h. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar hutang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari hutang termasuk perbuatan buruk".[90]

Selanjutnya Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga juga memberikan penjelasan bahwa faedah mempelajari ilmu akhlak adalah sangat penting dan mendasar, diantaranya ialah :

a. Ilmu akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.
b. Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau illat untuk memilih perbuatan baik dan lebih bermanfaat.
c. Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan.
d. Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinyu untuk tidak terperangkap kepada keinginan-keinginan nafsu, bahkan mengarahkannya kepada hal-hal yang positif dengan menguatkan unsur Iradah.

[90] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Orang yang mengkaji ilmu akhlak akan tepat dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dahulu.[91]

Beberapa penjelasan di atas memberi petunjuk bahwa ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau buruk.

Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik manusia akan berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk manusia berusaha untuk menghindarinya.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Mendidik akhlak anak (peserta didik) merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, karena anak merupakan Allah bagi orang tuanya dimana hatinya bersih suci bagaikan mutiara yang cemerlang dan jiwanya sederhana yang kosong dari segala lukisan dan ukiran. Anak-anak itu akan menerima segala sesuatu yang akan diukirkan padanya, serta condong kepada sesuatu yang mengotorinya. Jika ia dibiasakan dengan

[91] Zahruddin AR Dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan yang baik, maka ia akan tumbuh menjadi baik, dan ia akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat, dan begitu pula sebaliknya.[92]

Beberapa metode yang bisa digunakan dalam rangka pendidikan akhlak menuju terwujudnya peserta didik berakhlak baik, antara lain :

a. Metode Alami

Sebagai berkat anugerah Allah, manusia diciptakan telah dilengkapi dengan akal, syahwat, dan nafsu. Semua anugerah tersebut berjalan sesuai dengan hajat hidup manusia yang diperlukan adanya keseimbangan. Metode alami ini adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui pendidikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami. Sesuai dengan firman Allah SWT :

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : ***"(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu".*** **(QS. Al-Rum [30] : 30)[93]**

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik, seperti halnya berakhlak baik. Sebab bila dia berbuat jahat,sebenarnya sangat bertentangan dan tidak dikehendaki oleh jiwa (hati) yang mengandung fitrah tadi. Meskipun demikian, metode ini

[92] Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 152.

[93] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya,* h. 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung, seperti pendidikan, pengalaman, latihan dan lain-lain. Tetapi paling tidak metode alami ini jika dipelihara dan dipertahankan akan melakukan akhlak yang baik sesuai dengan fitrah dan suara hati manusia. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan pada anak, karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan, tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

b. Metode Langsung

Maksud dari metode langsung adalah dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu. Kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntunnya pada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

c. Metode Tidak Langsung

Yaitu dengan jalan sugesti, seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat-hikmat kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca sajak-sajak yang kosong, termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.[94]

d. Metode Mujahadah dan Riyadhah

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya dan merasa tidak berat lagi. Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan oleh guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia bersungguh-sungguh pasti akan menjadi suatu kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar peserta didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.

Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan.[95]

---

[94] Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h. 116-117.

[95] Zainuddin, et.al., *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, guru harus memberikan bimbingan secara terus menerus kepada peserta didiknya agar tujuan pendidikan akhlak dapat tercapai secara optimal.

e. Metode Teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riyadhah, dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah saja. Akan tetapi akhlak juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur. Pergaulan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia memang sangat berpengaruh dan akan memberikan pengalaman-pengalaman yang bermacam-macam.

Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Metode ini sangat efektif untuk pengajaran akhlak. Maka seyogyanya guru menjadi panutan utama bagi murid-murid dalam segala hal, misalnya kelembutan dan kasih sayang, banyak senyum dan ceria, lemah lembut dalam bertutur kata, disiplin beribadah dan menghias diri dengan tingkah laku yang baik.[96]

[96] Chabib Thoha, et.al., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), h. 127-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id